

**REALISASI PRINSIP KERJA SAMA DAN POTENSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM WACANA “INDONESIA LAWAK KLUB” TRANS 7 SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA/K**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

PUJI RAHAYU

A 310 120 098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

REALISASI PRINSIP KERJA SAMA DAN POTENSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM WACANA “INDONESIA LAWAK KLUB” TRANS 7 SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA/K

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

PUJI RAHAYU

A 310 120 098

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 196504281993001

HALAMAN PENGESAHAN

**REALISASI PRINSIP KERJA SAMA DAN POTENSI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM WACANA “INDONESIA LAWAK KLUB” SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA DI SMA/K**

OLEH

**PUJU RAHAYU
A310120098**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari, Senin, 16 Mei 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Dekan,



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 196504281993001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan d suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,

Penulis,



PMuji

PUJI RAHAYU

A 310 120 098

REALISASI PRINSIP KERJA SAMA DAN POTENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM WACANA “INDONESIA LAWAK KLUB” TRANS 7 SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA/K

Oleh:

Puji Rahayu¹, Harun Joko Prayitno²

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS, prahayu481@yahoo.com

²Staf Pengajar Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS, harun.prayitno@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai, (1) mendeskripsikan maksim-maksim prinsip kerja sama yang termuat dalam wacana “Indoneis Lawak Klub” di trans 7, (2) mendeskripsikan nilai-nilai potensi pendidikan karakter dalam wacana “Indonesia Lawak Klub”, (3) mendeskripsikan pemanfaatan maksim-maksim prinsip kerja sama sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA/K. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berbentuk kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian analisis isi. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan metode padan, metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis yang alat penentunya orang yang menjadi mitra wicara. Selanjutnya, menggunakan metode padan intralingual dan metode padang ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam wacana “Indonesia Lawak Klub” di trans 7 terdapat 4 maksim prinsip kerja sama, maksim-maksim itu diantaranya, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan. Acara ILK tidak hanya menghasilkan maksim-maksim prinsip kerja sama saja, namun juga mampu memperlihatkan potensi pendidikan karakter. Ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter yaitu, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Hal itu membuktikan acara lawakan di Indonesia tidak melupakan potensi pendidikan karakter. Empat maksim prinsip kerja sama di atas bisa digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA atau SMK, yaitu kuantitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan. Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu 32.2.7 menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *prinsip kerja sama, pendidikan karakter, bahan ajar.*

ABSTACT

This study has three goals to be achieved, (1) describe maxims of the principle of cooperation contained in the discourse "Indonesia Lawak Klub " in trans 7 (2) describe the values of potential character education in the discourse "Indonesia Lawak Klub", (3) describe the use of maxims principles of cooperation as teaching materials “Bahasa Indonesia” at SMA/SMK. This research uses descriptive method qualitative which approachment of qualitative research strategy using content analysis. The methods and techniques used in this research is data collection and note methods. Methods of data analysis used equivalent methods, equivalent method used is equivalent method that pragmatic people who become dialogue partner. Next method used intralingual and method used ekstralingual. The results of this study show that in the discourse "Indonesia Lawak Klub" in trans 7 there are four maxims of the cooperative principle, they are, maxim of quantity, maxim of quality, the maxim of relevance, maxim implementation. ILK's even not only produce maxims principle cooperation alone, but also be able to show the potential of character education. Found seven karakter education namely, toleransi, independent, democratic, curiosity, the spirit of

nationalism, patriotism, and caring environment. There are four maxims principles of cooperation in the above that can be used as teaching materials “Bahasa Indonesia” at SMA/SMK, quantity, quality, relevance, and execution. Basic Competency used is 32.2.7 implementing a shift in communication.

Key Words: *principles of cooperation, character education, teaching materials.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa memang bukanlah satu-satunya alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Masih ada beberapa cara atau alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi. Diantaranya yaitu aneka simbol, bunyi, kode, isyarat yang diterjemahkan ke dalam bahasa manusia untuk berkomunikasi. Namun dengan bahasalah manusia mampu mengkomunikasikan ke segala hal. Tidak mengherankan jika bahasa diperlukan manusia untuk menjalankan segala aktivitas kehidupannya. Aktifitas itu bisa berupa pemberitaan, penelitian, penyuluhan, menyampaikan pandangan, pendapat atau pikirannya. Tentunya dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi disini perlunya sebuah cara atau norma. Dalam sebuah komunikasi tentunya harus ada penutur dan mitra tutur, agar kegiatan berkomunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan bertutur atau berkomunikasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia dalam bermasyarakat. Kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Hal lain terjadi apabila kegiatan bertutur atau berkomunikasi tidak akan berjalan dengan baik, jika salah satu pihak tidak secara aktif ikut bertutur. Saling bekerja sama antara penutur dan mitra tutur adalah cara terbaik agar proses komunikasi itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Grice (dalam Rahardi, 2007: 52) menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, penutur harus memenuhi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Indonesia memiliki penduduk yang banyak, pastinya banyak juga masalah yang timbul. Diperlukan usaha untuk membangun karakter yang utama atau juga diperlukan suatu pendidikan karakter sejak dini mungkin. Jika dalam kehidupan saat ini masih terdapat masalah korupsi dan berbagai penyimpangan perilaku, maka akar masalahnya terletak pada karakter manusia. Disinilah pentingnya sebuah pendidikan karakter sebagai benteng akhlak, moral dan kepribadian manusia. Apapun tantangan dan godaan yang datang kepada manusia, jika karakter rakyat Indonesia sudah kuat sejak dini dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama dan budaya, pasti tidak akan menjatuhkan diri pada perilaku yang menyimpang dan melampaui batas.

Aspek terpenting dalam dunia pendidikan salah satunya mampu membangun karakter anak didik. Karakter bisa dikatakan sebagai suatu standar atau norma. Karakter dalam diri itu bisa dilandasi dengan nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya terwujud di dalam perilaku. Pendidikan karakter menjadi tugas utama oleh para guru untuk benar-benar mendidik dan menanamkan karakter yang baik untuk peserta didik di sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter, menjadi suatu bekal bagi peserta didik untuk menghadapi dunia luar yang semakin bebas.

Masyarakat Indonesia mungkin saat ini telah jenuh dengan semua kejadian yang ada di negara kita ini. Mulai dari bencana alam, kasus kriminalitas, hingga kasus korupsi yang menjerat para pejabat negara ini. Mendapati kenyataan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan peringkat pertama sebagai negara terkorup dari 12 negara di Asia. Sungguh bukan prestasi yang menyenangkan untuk di dengar apalagi di banggakan. Dengan semua masalah itu, tentunya masyarakat butuh sebuah hiburan. Hiburan yang paling murah dan praktis yaitu menonton televisi. Masyarakat biasanya ketika menonton televisi itu memiliki harapan untuk menghibur diri. Salah satu yang paling ampuh untuk menghibur masyarakat dari tayangan televisi adalah sebuah *talk show* komedi. Dengan adanya komedi, maka akan ada sebuah kelucuan yang akan dibuat oleh para pelawak, agar bisa membuat para penonton menjadi tertawa dan terhibur.

Acara komedi memang sangat mengutamakan kelucuan atau lawakan dari para komedian. Memang itu menjadi hal pokok yang harus mereka lakukan. Tentunya dalam komedi pasti ada hal lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam acara komedi “Indonesia lawak Klub” di trans 7 itu. Potensi pendidikan karakter dan prinsip kerja sama yang jarang penonton perhatikan dalam acara tersebut. Seperti apa aspek pendidikan karakter yang dimunculkan dalam acara ILK dan bentuk-bentuk maksim prinsip kerja sama apa saja yang digunakan oleh para komedian dalam berkomunikasi, itu menjadi hal yang menarik untuk dicermati oleh penonton, selain unsur komedi yang dimunculkan oleh komedian.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan ilmu kepada masyarakat tentang bentuk maksim prinsip kerja sama dan aspek potensi pendidikan karakter yang termuat dalam ILK. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di tingkat SMA/K. Karena jarang sekali para pendidik memberikan contoh tentang berkomunikasi dengan bentuk-bentuk maksim prinsip kerja sama secara langsung. Selain itu contoh tentang pendidikan karakter itu seperti apa juga jarang diberikan kepada peserta didik. Maka dari itu disini peneliti mencoba untuk menguraikan semua itu dan harapannya bisa bermanfaat bagi masyarakat maupun pendidik sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Desain penelitian ini menggunakan desain analisis isi. Penelitian ini dilakukan di sebuah kos yang beralamat di dukuh Pabelan Rt 01 Rw 02, Kartasura, Sukoharjo, tepatnya di kos Flamboyan putri. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Mei 2016.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog dari para komedian yang megandung aspek-aspek potensi pendidikan karakter dan bentuk-bentuk maksim prinsip kerja sama dalam wacana ILK di trans 7. Sumber data menjadi hal penting dalam sebuah penelitian. Lofland (dalam Moleong, 2004: 157) berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bahasa lisan dalam percakapan wacana “Indonesia Lawak Klub” di trans 7 yang kemudian diubah menjadi bahasa tulis. Narasumber berkaitan dengan siapa yang menjadi informan. Narasumber dalam penelitian ini yaitu para komedian dalam wacana ILK dalam bentuk rekaman atau video.

Kehadiran peneliti dalam proses observasi penelitian ini sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai pihak yang terlibat dalam segala hal. Peneliti harus membuat perencanaan, pengumpulan data, penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Peneliti harus benar-benar terlibat secara signifikan atau terus menerus dalam setiap proses penelitian ini.

Pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak. Metode simak adalah dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa, Sudaryanto (1993: 133). Penyimakan dilakukan dengan melihat rekaman wacana “ILK” trans 7. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik penyediaan data yang dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data, Sudaryanto (1993: 135).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklasifikasikan, peneliti menganalisis data dengan metode padan. Menurut Sudaryanto, (1993: 13-14), metode padan merupakan analisis data yang memiliki alat penentu diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Lebih khusus, metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara, (Sudaryanto, 1993: 15). Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual.

Peneliti menggunakan triangulasi metode dalam menetapkan keabsahan datanya. Dimana triangulasi dengan metode menurut Patton (dalam Moleng, 2004: 331) terdapat dua strategi, 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wacana ILK menampilkan sebuah komunikasi dengan mengedepankan unsur komedi, dengan jargon mengatasi masalah tanpa solusi. Kalimat-kalimat yang dilakukan di dalam wacana tersebut sangat bervariasi. Dari beragam kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para panelis atau komedian dalam berkomunikasi, ternyata terdapat pula prinsip kerja sama yang dilakukan. Prinsip kerja sama yang dilakukan dalam wacana ILK itu memiliki tujuan untuk membuat komunikasi bisa berjalan sesuai dengan keinginan. Tentunya bukan hanya sebuah prinsip kerja sama saja yang dihadirkan oleh para komedian dalam ILK. Hal yang paling utama memang komedi, tetapi ada juga pesan, atau ilmu yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat salah satunya yaitu tentang pendidikan karakternya. Pendidikan karakter memang sulit untuk dilihat dari percakapan atau kalimat-kalimatnya. Namun ketika dilihat dengan cermat, maka akan ada beberapa pendidikan karakter yang dicoba untuk disampaikan kepada para penonton.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian yang mengarah kepada dua hal, yaitu prinsip kerja sama dan potensi pendidikan karakter. Di dalam prinsip kerja sama penelitian ini memperoleh data dan menjabarkan menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan. Dalam pendidikan karakter, aspek yang diperoleh dan dijabarkan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu aspek menghormati, keadilan, dan kepedulian. Berikut adalah hasil analisis peneliti,

A. Maksim-maksim Prinsip Kerja Sama

Sebuah komunikasi akan berkualitas dan berjalan dengan baik apabila antar penutur dengan mitra tutur dapat saling bekerja sama. Ketika komunikasi bisa berjalan dengan baik, maka informasi yang diperoleh akan sempurna atau maksimal. Di dalam analisis data dalam wacana ILK, maka terdapat empat maksim prinsip kerja sama yang digunakan oleh para panelis atau komedian dalam berkomunikasi, yaitu:

1) Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si penutur. Berikut wujud maksim kuantitas dalam wacana ILK antar pelawak atau antar panelis.

- a) Komeng : “Bapak kalau nanya sama bu Maya kalem amat, kalau Cici Panda beda?”
Deni : “Kan beda, auranya juga beda.”
Panda : “Emang kenapa saya?”
Deni : “Kayak *tawar-menawar*.”

(ILK/01 Feb 2015)

Tuturan (a) terjadi antara Komeng seorang komedian atau panelis dengan Deni seorang pembawa acara di ILK dan Cici Panda seorang presenter. Kata *tawar-menawar* termasuk memenuhi maksim kuantitas. Kata *tawar-menawar* identik dengan profesi sebagai seorang pedagang. Deni dalam menyampaikannya tidak berlebihan, relatif memadai, yaitu dengan tidak menambahkan kata pedagang. Akan menimbulkan pelanggaran maksim kuantitas jika kalimat yang diucapkan Deni ditambahkan kata pedagang, misal: *kayak pedagang yang sedang tawar-menawar saja*. Informasi demikian itu tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si penutur.

2) Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

- b) Ronal : “Bukan, Philippe Khan, kita harus berterima kasih pada Philippe Khan.”
 Deni : “Orang Jerman itu?”
 Komeng : “Oliver Kahn pak itu.”
 (ILK/01 Feb 2016)

Tuturan (b) yang disampaikan Komeng untuk menjawab pertanyaan Deni termasuk ke dalam maksim kualitas. Hal itu dibuktikan bahwa Oliver Kahn adalah penjaga gawang dari tim nasional sepakbola Jerman. Oliver Kahn berada di tim nasional Jerman sejak tahun 1994 sampai tahun 2006. Ia adalah salah satu legenda dalam sejarah sepak bola di Jerman dan di dunia. Itu menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan Komeng nyata dan fakta adanya, dengan demikian termasuk dalam pemenuhan maksim kualitas.

3) Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dengan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

- c) Ci Pan : “Selamat malam semua, adik-adik mahasiswa?”
 Mahasiswa : “Malam,”
 (ILK/19 Sep 2015)

Tuturan (c) dilakukan oleh Cici Panda, dengan mahasiswa atau penonton ILK di studio trans 7. Cici Panda mengucapkan “*Selamat malam*” kepada semua mahasiswa yang ada di studio. Para mahasiswapun langsung menjawab “*malam*” dengan serentak. Tuturan di atas termasuk ke dalam maksim relevansi, karena terjalin hubungan atau kerja sama yang relevan antar keduanya. Dengan adanya kerja sama yang relevan, maka sebuah komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan atau cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur..

- d) Komeng : “Matikan lampu!, (dalam bahasa Papua) bunuh itu lampu!”
 (ILK/10 Feb 2015)

Tuturan (d) di atas menunjukkan adanya pematuhan maksim pelaksanaan. Komeng mengungkapkan kalau dia menyuruh untuk mematikan lampu yang dalam bahasa Papua itu “*butuh itu lampu*”. Apa yang dikatakan oleh Komeng jelas dan tidak ambigu. Makna yang hendak disampaikan juga tidak kabur. Dengan demikian, dapat dikatakan jika tuturan di atas termasuk dalam maksim pelaksanaan PKS Grice.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai usaha untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara sehingga akan membentuk perilaku karakter yang kuat pada individu. Dengan pendidikan karakter yang kuat, maka akan kuat pendiriannya. Itulah pentingnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan pada wacana ILK, terdapat tujuh nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu:

- 1) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- e) Cak L : “Yang penting adalah mencintai dan menghargai bahasa kita itu sendiri. Bukan harus memaksa orang lain menggunakan bahasa kita.”
 (ILK/19 Sep 2015)

Tuturan (e) termasuk ke dalam pemenuhan nilai toleransi. Pendapat yang disampaikan oleh Cak Lontong tentang banyaknya masyarakat yang kontra atau tidak setuju dengan keputusan pemerintah Joko Widodo tentang penjabutan wajib berbahasa Indonesia bagi tenaga asing. Cak Lontong berusaha untuk menengahi masalah itu agar supaya kita menghargai setiap keputusan dari pemerintah. Hal yang lebih penting dari itu adalah

mencintai dan menghargai bahasa kita sendiri, bukan harus memaksa orang lain menggunakan bahasa kita.

- 2) Mandiri adalah siap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

f) Deni : “Yang namanya keamanan itu tidak bisa diserahkan kepada polisi semua, tetapi aman itu ada dalam diri kita.”

(ILK/01 Feb 2016)

Tuturan (f) yang disampaikan oleh Deni termasuk ke dalam pemenuhan nilai mandiri. Deni berusaha untuk bersikap secara mandiri dengan tidak menyerahkan semua hal keamanan dirinya kepada polisi tetapi keamanan itu teretak pada dirinya sendiri. Masih banyak tugas yang lain yang harus dilakukan oleh polisi kita selain mengurus setiap individu manusia.

- 3) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

g) Deni : “Saya mau tanya kepada mbk Popy, kenapa masyarakat malah tidak takut?”

Popy : “... Ini karena tidak menyentuh ranah pribadi tapi publik. Tapi kalau BBM naik maka akan panik, kayak listrik, panik. Beda dengan teror, nah Indonesia sudah tidak takut lagi.”

(ILK/01 Feb 2016)

Tuturan (g) termasuk ke dalam pemenuhan nilai demokratis. Pendapat yang disampaikan oleh Popy mengenai teror yang terjadi di Sarinah adalah suatu hal yang tidak ditakuti oleh masyarakat. Popy berusaha untuk bersikap secara demokratis dan berusaha untuk menjelaskan bahwa teror bom itu menyentuh ranah publik sehingga tidak ada ketakutan bagi masyarakat akan hal itu. Akan berbeda ketika terjadi kenaikan BBM, tarif listrik, maka masyarakat akan panik dan takut. Ketakutan dari masyarakat tentang BBM atau tarif listrik itu karena menyentuh ranah pribadi mereka. Hal itu akan berdampak pada keadaan ekonomi setiap individu.

- 4) Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

h) Deni : “Sebenarnya itu positif atau negatif?”

Komeng: “Pak maaf, kan tadi mbk Popy bilang, apa teroris nggak akan merubah strategi?”

Deni : “Ya, tidak bisa Meng. Itu kan dari kebijakan.”

Popy : “Bisa jadi.”

(ILK/01 Feb 2016)

Tuturan (h) yang disampaikan oleh Deni dan Popy termasuk ke dalam pemenuhan nilai rasa ingin tahu. Deni berusaha untuk mengetahui apakah sikap dari masyarakat tentang ketidaktakutan mereka terhadap bom adalah suatu hal yang positif atau justru negatif. Memang bukan suatu hal yang wajar ketika ada sebuah teror bom malah tidak ada ketakutan yang ditunjukkan oleh masyarakat akan hal itu. tuturan di atas juga menunjukkan bahwa Komeng ingin mengetahui apakah teroris tidak akan merubah strategi mereka karena masyarakat tidak takut akan serangan yang mereka lakukan.

- 5) Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

i) Marwoto : “Apapun resikonya sebagai pimpinan akan saya lakukan, kalau saya memiliki prinsip jangan tanya apa yang negara berikan kepada kita, tapi apa yang sudah kita berikan kepada negara.”

(ILK/08 Feb 2015)

Tuturan (i) yang disampaikan oleh Marwoto termasuk pemenuhan nilai semangat kebangsaan. Marwoto mengungkapkan sebagai calon pemimpin itu harus siap terhadap apapun resiko yang akan datang. Prinsip yang dimiliki Marwoto yaitu jangan tanyakan apa yang diberikan oleh negara kepada kita, tetapi apa yang kita berikan kepada negara. Semangat

yang ditunjukkan Marwoto terlihat sekali bahwa ia berusaha untuk menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan dirinya.

- 6) Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonom, dan politik bangsa.

j) Jarwo : “..... Saya nggak sependapat dengan tema malam ini Pak. Indonesia bagian Timur. Jadi nggak harus di pisah-pisah, Indonesia Timur, Indonesia Barat, negara kita kan negara kesatuan bukan negara bagian Pak.”
(ILK/10 Feb 2015)

Tuturan (j) yang diutarakan oleh Jarwo termasuk ke dalam pemenuhan nilai cinta tanah air. Jarwo memiliki pemikiran kalau dia menginginkan negara Indonesia menjadi negara yang pulau-pulaunya bersatu. Seharusnya tidak ada perbedaan bagian baik itu timur maupun barat. Negara Indonesia itu satu namanya Indonesia bukan Indonesia bagian timur juga bukan Indonesia bagian Barat.

- 7) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan Alam yang sudah terjadi.

k) Deni : “Kembali lagi ke mengatasi masalah tanpa solusi. Kalau kita berbicara Indonesia Timur, pemandangan alamnya itu luar biasa. Janganlah ke luar negeri sebelum kita mengeksplor alam seperti Raja Ampat, yang kedua SDA-nya luar biasa mineral, emasnya, batu-batuan.”

Jarwo : “Betul Pak Deni, harusnya Indonesia Timur itu lebih maju.”
(ILK/10 Feb 2015)

Tuturan (k) yang disampaikan oleh Deni dan Jarwo termasuk ke dalam pemenuhan nilai peduli lingkungan. Deni mengungkapkan bahwa negara Indonesia kaya akan alamnya. Menurut Pak Jarwo seharusnya Indonesia Timur itu lebih maju dari Indonesia bagian Barat. Hal itu karena Indonesia bagian Timur kaya akan sumber daya alamnya. Dengan kekayaan alam yang melimpah itu, bisa dimanfaatkan oleh masyarakat bagian Timur untuk kebutuhan pribadi maupun kebutuhan negara.

C. Pemanfaatan Maksim-maksim PKS sebagai bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan. Bahan ajar akan lahir dari sebuah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Bahan ajar biasanya disusun oleh guru dengan sekreatif mungkin, semenarik mungkin, dan selengkap-lengkapnyanya, demi menunjang kegiatan belajar peserta didik.

Maksim-maksim prinsip kerja sama dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk jenjang SMA atau SMK, khususnya pada kelas XI, semester genap. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pembelajarannya di SMA/K yaitu:

32.2.7 Menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi.

Indikator yang harus dicapai dalam pemenuhan KD di atas ada 2.

32.2.7.1 Berkomunikasi dengan menggunakan menggunakan kata, bentuk kata, dan ungkapan yang santun.

32.2.7.2 Memanfaatkan pola gilir dalam berkomunikasi secara efektif.

Peneliti berusaha untuk memberikan contoh manfaat dari berbicara dalam berkomunikasi secara efektif dan santun.

1. Berbicara secara sistematis

Hal itu bisa disamakan dengan maksim relevansi dalam PKS. Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dengan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Contoh yang sesuai beada di bawah ini,

a. Komeng : “Itu perintahnya teroris salah jalan emang, disuruh ke Suriah kenapa malah ke Sarinah.”

Kelik : “Betul. Sepakat Komeng ya.”

Komeng : “Sepakat iya.”

(ILK/01 Feb 2016)

2. Segera masuk ke dalam pokok pembicaraan, tanpa banyak berputar-putar Itu sama halnya dengan maksim pelaksanaan dalam PKS. Maksim pelaksanaan atau cara ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Contoh,
 - b. Komeng : “Matikan lampu!, (dalam bahasa Papua) bunuh itu lampu!”
(ILK/10 Feb 2015)
3. Berbicara dengan singkat, tidak berbelit-belit itu sama dengan maksim kuantitas dalam PKS. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Contoh,
 - c. Komeng : “Ellyas Pikal terkenal dengan pukulan kidalnya Pak,...”
(ILK/01 Feb 2015)
4. Pendengar dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah, memiliki kesamaan dengan maksim kualitas. Maksim kualitas mengharapkan peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.
 - d. Ronal : “Jadi, ia (Philippe Khan) adalah orang yang pertama kali menanamkan kamera pada hp.”
(ILK/01 Feb 2016)

D. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan tentang prinsip kerja sama dan potensi pendidikan karakter dalam sebuah wacana “Indonesia Lawak Klub” di stasiun televisi Trans 7 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk kalangan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan penelitian ini, mampu mendeskripsikan maksim-maksim PKS dan potensi pendidikan karakter, serta memanfaatkan maksim-maksim PKS sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk-bentuk maksim PKS dan bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam wacana ILK, serta bagaimana pemanfaatan maksim-maksim PKS sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA/SMK?

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis isi dari tuturan-tuturan para panelis (pelawak dan pengisi acara) dalam tayangan ILK yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Hasil dari transkripsi wacana ILK itu selanjutnya di kelompokkan ke dalam maksim-maksim PKS dan aspek-aspek pendidikan karakter. Bentuk-bentuk maksim PKS yang telah dikelompokkan dan dianalisis bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan SMA atau SMK.

Penelitian ini tentang prinsip kerja sama dan pendidikan karakter dalam Indonesia Lawak Klub. Dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa temuan dari hasil pembahasan antara lain:

1. Prinsip kerja sama dalam sebuah komunikasi sangatlah diperlukan. Dengan adanya prinsip kerja sama, maka komunikasi akan sangat berkualitas dan akan berjalan dengan baik. Berdasarkan pada wacana ILK, terdapat empat maksim yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan.
2. Pendidikan karakter adalah sebagai usaha untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan fiasafah negara sehingga akan membentuk perilaku karakter yang kuat pada individu. Berdasarkan penelitian dalam wacana ILK, ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter, yaitu: toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli lingkungan.
3. Maksim-maksim prinsip kerja sama dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk jenjang SMA atau SMK, khususnya pada kelas XI, semester genap. Kompetensi Dasar

yang digunakan dalam pembelajaran di SMA/K yaitu: 32.2.8 menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi. Indikator yang harus dicapai dalam pemenuhan KD 32.2.8.,

32.2.7.3 Berkomunikasi dengan menggunakan menggunakan kata, bentuk kata, dan ungkapan yang santun.

32.2.7.4 Memanfaatkan pola gilir dalam berkomunikasi secara efektif.

Penggunaan pola gilir yang tepat dapat memberikan efek yang baik pada penerapan pola gilir yang baik, maksudnya adalah berkaitan dengan komunikasi verbal. Manfaat dari berbicara dalam berkomunikasi secara efektif agar, 1) berfikir secara logis, 2) berbicara secara sistematis, 3) segera masuk ke dalam pokok pembicaraan, tanpa banyak berputar-putar, 4) berbicara dengan singkat, tidak berbelit-belit, dan 5) pendengar dapat mengikuti pembicaraan dengan mudah, (Widyamartaya, 1999: 51).

Persamaan penelitian Jafari (2013) dengan judul “The Pragmatic Analysis of Wilde’s Comedy: The Importance of Being Earnest” dengan penelitian ini sama-sama meneliti bidang pragmatik, khususnya tentang prinsip kerja sama. Hasil penelitian Jafari menunjukkan bahwa kebanyakan percakapan dalam genre sastra, komedi tata krama, cenderung melanggar empat maksim Grice. Maksim itu terdiri dari maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan hubungan masing-masing, dalam rangka menciptakan implikatur yang dimaksud. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Jafari yaitu, penelitian Jafari lebih fokus terhadap pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada realisasi maksim-maksim prinsip kerja sama dan potensi pendidikan karakter.

Persamaan penelitian Islamiyah (2012) yang berjudul “The Realization of Grice’s Cooperative Principle in the Process of Introduction (A Case Study on a Chat Script of QQ International)” dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama oleh Grice’s. Selain itu hasil penelitian diharapkan juga bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis penelitian Islamiyah menunjukkan bahwa pepatah yang paling sering yang tidak diamati dalam proses pengenalan adalah maksim kuantitas. Meskipun ada pelanggaran maksim, itu tidak berarti bahwa komunikasi, proses pengenalan menjadi gagal. Perbedaan yang tampak dalam penelitian Islamiyah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada guru bahasa Inggris, sebagai bahasa asing. Sedangkan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada guru bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK.

Persamaan penelitian Pan (2012) yang berjudul “Linguistic Basis of Humor In Uses of Grice’s Cooperative Principle” dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama dalam wacana humor atau komedi. Hasil analisis dari penelitian Pan menunjukkan bahwa seperti diketahui, humor lisan adalah genre interaksi linguistik yang sering muncul di harian percakapan. Penyelidikan kedar linguistik yang terlibat dalam proses humor bahasa dalam pretestif prinsip kerja sama Grice untuk mengungkapkan hubungan antara penciptaan humor dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu juga memberikan komentar kritis pada prinsip kerja sama Grice. Perbedaan yang tampak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pan mampu memberikan kritik terhadap prinsip kerja sama Grice, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis realisasi prinsip kerja sama saja sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Pham (2010) tentang “The Cooperative Principle: Does Grice’s Framework fit Vietnamese Language Culture?” dengan penelitian ini terletak pada prinsip kerja sama oleh Grice’s. Hasil penelitian Pham menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Grice digenapi dalam banyak hal. Memahami cara berbicara dalam budaya yang berbeda dalam titik penting dalam komunikasi antar budaya dan pengajaran bahasa, serta pembelajaran. Mungkin ada prinsip kerja sama dalam setiap konteks wacana, tetapi bagaimana hal itu dapat dibangun tergantung pada pola wacana masing-masing. Perbedaan yang tampak yaitu, sumber data yang digunakan dalam penelitian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2010) tentang “Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas”. Hasil dari penelitian Prayitno menunjukkan bahwa maksim-maksim PKS yang dikembangkan oleh para pejabat berlatar belakang Jawa ditampakkan melalui sub-sub maksim. Penelitian menunjukkan bahwa pejabat yang berlatar belakang Jawa tetap berpijak pada norma kuantitas, kualitas, dan relevansi. Perbedaan yang tampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno yaitu, sumber data yang digunakan dan hasil yang dicapai. Penelitian yang dilakukan Prayitno memilih sumber dari masyarakat Jawa, sedangkan penelitian ini tayangan komedi wacana ILK.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh R (2014) berjudul “The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit in the Sriwijaya University Palembang”. Hasil penelitian R menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki iman, sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan yang baik sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di Indonesia atau Indonesia karakter. Perbedaan yang tampak yaitu penelitian R lebih penerapan pendidikan karakter secara langsung, sedangkan penelitian ini hanya mempersiapkan bahan untuk diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan bahwa dalam wacana “Indonesia Lawak Klub” di trans 7 terdapat 4 maksim prinsip kerja sama. Maksim-maksim itu diantaranya, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan. Acara ILK tidak hanya menghasilkan maksim-maksim prinsip kerja sama, namun juga mampu memperlihatkan potensi pendidikan karakter. Aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana ILK yaitu, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli lingkungan.

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disarankan bahwa, pihak pertelevisian tentunya perlu memperhatikan pendidikan dalam setiap tayangan yang diproduksi. Masyarakat umum dalam melihat tayangan televisi hendaknya harus memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh dari tayangan yang di tonton selain hiburan semata. Baik guru bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran lain, ketika memberikan/menyampaikan materi lebih baik menggunakan contoh secara nyata, untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Hamdan., & Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Islamiyah, Muflihah., Zuhe Safitra. Zubaedah Wiji Lestari, dan Ida Yulianawati. 2012. The Realization of Grice's Cooperative Principle in the Process of Introduction (A Case Study on a Chat Script of QQ International). *GSTF International Journal of Law and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, 264-268.
- Jafari, Janin. 2013. The Pragmatic Analysis of Wilde's Comedy: The Importance of Being Earnest. *Theory and Practice in Language Studie*, Vol. 3, No. 12, 2151-2156.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Padang: Akademi Permata.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter: dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Mahsum. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pan, Wiewie. 2012. Linguistic Basis of Humor In Uses of Grice's Cooperative Principle. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, Vol. 1, No. 6, 20-25.
- Parera, Jos Daniel. 1998. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Payuyasa, I Nyoman, I Made Utama, Ida Bagus Putrayasa .2014. Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, 1-10.
- Pham, Dinh Trong 2010. The Cooperative Principle: Does Grice's Framework fit Vietnamese Language Culture?. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, Vol. 1, PP 197-219, 191-217.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, Dan Ironi para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas Di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa. *Kajian Lingusitik dan Sastra*, Vol. 22, No. 1, 30-36.
- R, Aisyah, A. 2014. The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit in the Sriwijaya University Palembang. *International Journal of Education and Research*, Vol 2, No. 10, 203-214.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Retnowaty. 2013. The Anawereness and Realization of Grice's Cooperative Principles in the Conversation Among non-native English Speakers. *English Education Journal*, 2, 68-77.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguisit*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tiarina, Yuli. 2009. Prinsip Kerja Sama dalam Film Avatar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 11, No. 1, 62-70.
- Widyamartaya, A. 1999. *Kreatif berbicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyati, Nur Choiroh Bekt. 2013. Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Pembentukan Percakapan Berbahasa Jawa di Media Jejaring Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya Jawa*, Vol. 03, No. 6, 43-47.
- Wijana, I Dewa, Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.